

## ABSTRAK

Permasalahan masyarakat perbatasan adalah persoalan ikatan yang melampaui batas. Karena ikatan itu pula mereka kerap diberi label ganda oleh masyarakat lainnya. Pengalaman semacam itu yang dihadapi oleh guru-guru di Jagoi Babang. Sebagai guru, mereka wajib menumbuhkan rasa solidaritas nasional dan sebagai bagian dari masyarakat lokal, mereka memiliki ikatan melampaui batas. Paralel dengan nalar Edwards Soja, penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu; material, wacana, dan praktik keseharian. Hasilnya, keterkaitan antara Jagoi Babang dengan Serawak sampai pada fase simbolik. Masyarakat lokal mengakui keterkaitan kultural yang melampaui batas sebagaimana yang ditunjukkan lewat material Rumah Adat suku Dayak Bedayuh dan barang-barang yang berlabel ganda (Rupiah dan Ringgit). Sedangkan dari sisi wacana, Jagoi Babang digambarkan sebagai area tapal batas yang kaku dan harusdijaga ketat, diawasi, hingga orang-orangnya pun pantas dicurigai. Dari sisi praktik keseharian, aktivitas melintas batas adalah ruang ketiga, yang menegosiasikan ikatan keluarga, kultural, dan ekonomi yang melampui batas. Dengan kata lain, dalam aktivitas melintas batas itulah ruang ketiga ditemui. Dalam kasus ini, menjadi guru di Jagoi Babang berarti menjadi guru yang melintas batas yang mau tak mau harus bernegosiasi atas wacana tapal batas.

Kata kunci: Negosiasi; Guru; Jagoi Babang; Melintas Batas; Ruang Ketiga; Wacana Tapal Batas;

## ***ABSTRACT***

The problem faced by people living on the borderline is their social bond that overrides the borderline itself. Thus the bond engenders double labeling attached to them. These conditions experienced by the teachers in Jagoi Babang. As teachers, they have to nurture national solidarity, at the same time being part of the local society whose bonds that override the borderline. In accordance with Edward Soja's the way of thinking, this research divided into three spaces, i.e. material, discourses, and daily practice. Furthermore, the relation between Jagoi Babang and Serawak reach the symbolic phase. In the material space, local people acknowledge cultural tie that overrides the borderline as shown on Rumah Adat of Dayak Bedayuh tribe and other materials with double labels (e.g. Rupiah and Ringgit, Indonesian and Malaysian currency). While from the discourse side, Jagoi Babang described as a rigid borderline area, which must be closely guarded, watched, controlled, thus the cross border people deserved suspicion. In terms of daily practice, cross-border activity can be considered as the third space, which negotiates family, cultural, and economic ties beyond the boundaries. In other words, the third space can be found in the crossing-border activity. In this case, being a teacher in Jagoi Babang means to be a crossing-border teacher that inevitably negotiate over the boundary discourse.

Keywords: negotiation; teacher; Jagoi Babang; cross-border, third space, boundary discourse